

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam memenuhi salah satu visi Indonesia yaitu pengembangan sumber daya manusia dikarenakan pendidikan membantu mengembangkan perilaku, kompetensi, dan kapabilitas. Kemudian ditegaskan oleh Aryanto (2021:1434), mengasah kemampuan siswa sehingga menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, cakap dan mempunyai kreativitas, serta akan bisa menjadi warga negara yang mempunyai jiwa demokratis merupakan tujuan dari pendidikan.

Ritonga (2023:198) menyatakan bahwa untuk mewujudkan visi atau tujuan pendidikan tersebut di atas, diperlukan kurikulum yang berkedudukan sebagai jantung pendidikan. Sedangkan menurut Permendikbudristek atau Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 13 tahun 2022, menciptakan dan membimbing siswa-siswi Pancasila yang taat, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, berkebhinekaan global, mempunyai rasa gotong royong, berjiwa mandiri, pemikiran kritis dan kreatif merupakan tujuan dari pendidikan yang diharapkan.

Selain mengembangkan keterampilan, karsa dan rasa siswa, serta pembelajar sepanjang hayat yang mempunyai karakter taat kepada Pancasila, Kurikulum Merdeka berupaya membimbing pembelajar yang bermakna, efektif dan berakhlak mulia bagi nusa, bangsa, negara, dan terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dalam hal tersebut pembelajar Pancasila mewujudkan gagasan karakter Pancasila sepanjang hayat oleh pembelajar. Kesetaraan dalam profil pelajar Pancasila didasarkan oleh timbal balik atau *feedback* yang terjadi di kehidupan sosial, budaya, dan politik, dan adanya kepentingan nasional terkait dengan budaya bangsa, nasionalisme, dan agenda pembangunan nasional sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka mengadopsi pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pendekatan esensial. Zulfikri (2021:18), menyatakan bahwa jika ingin mengetahui kebutuhan, minat, dan bakat siswa, maka dapat diterapkan melalui pembelajaran yang berdiferensiasi. Dengan cara ini, peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran tanpa merasa frustrasi atau gagal, sehingga pengalaman belajar mereka menjadi lebih positif dan bermakna.

Menurut Zulfikri (2021:18), dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi, maka akan memperhatikan dan berfokus pada perbedaan individu masing-masing, dan ini tidak sama dengan pembelajaran individu yang sering digunakan untuk mengajari anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan prakter yang dilakukan, siswa berada dalam kelompok belajar besar atau kecil ataupun otonom yang berarti guru tidak bekerja atau mengajar siswa secara individu. Azmy & Fanny (2023:219) bahwa strategi pengajaran dalam pembelajaran berdiferensiasi yang mengadaptasi proses, konten, dan hasil pembelajaran didasarkan pada kesiapan mental, minat dan bahkan latar belakang atau profil pelajar. Informasi yang akan diajarkan merupakan kegiatan bermakna dari 3 hal yang telah disebutkan sebelumnya yang akan menunjukkan hasil dari pencapaian pembelajaran dapat digunakan guru dalam situasi tersebut. Dengan strategi ini, menurut Puspitasari et al. (dalam Azmy dan Fanny, 2023:220), siswa bukan hanya memahami materi namun juga memperoleh pengetahuan yang sebenarnya harus mereka dapatkan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan mereka masing-masing.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru diwajibkan untuk mengetahui dan memperdalam pengetahuan bahwa banyak pendekatan, strategi, atau metode yang perlu dipelajari dan digunakan dalam suatu mata pelajaran sambil mengadopsi pembelajaran yang bervariasi lainnya. Guru wajib mempersiapkan bahan pembelajaran, alur pembelajaran, dan apapun yang diperlukan siswa dari awal, pertengahan hingga akhir dari pembelajaran serta diminati dan ingin dipelajari oleh siswa mereka, serta bagaimana menyesuaikan kelas agar sesuai dengan profil pembelajaran mereka.

Pada kenyataannya, ada beberapa kekurangan di sekolah yang menimbulkan kesulitan, meskipun Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan pembelajaran yang berdiferensiasi demi memenuhi tujuan pendidikan dan kebutuhan belajar siswa. Dalam perencanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai merupakan salah satu kelemahannya. Widyawati & Rachmadyanti (2023:369) menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan lebih dari guru, baik dalam hal perancangan materi, metode, maupun asesmen berdasarkan latar belakang siswa. Hal tersebut menuntut guru untuk menciptakan berbagai variasi bahan ajar dan kegiatan, yang dapat memberatkan terutama bagi guru dengan jumlah siswa yang besar di kelas. Tanpa alokasi waktu dan sumber daya yang memadai, guru sulit menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal, sehingga proses belajar tidak sepenuhnya berkesinambungan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Menerapkan model pembelajaran seperti *Discovery Learning*, yang mendorong pendekatan eksploratif yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda namun tetap membutuhkan persiapan guru yang matang, dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini.

Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga terkendala oleh kurangnya strategi diferensiasi yang efektif. Tomlinson (2013:18) menegaskan bahwa guru perlu pemahaman yang mendalam mengenai teknik diferensiasi untuk mampu mengidentifikasi dan menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dalam banyak kasus, guru tidak memiliki pelatihan yang cukup untuk mendukung kemampuan ini, sehingga mereka cenderung menggunakan metode pengajaran yang sama untuk seluruh siswa. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada keterampilan guru dalam mengenali perbedaan setiap siswa dan menyesuaikan pengajaran dengan profil belajar mereka. Tanpa pelatihan yang memadai, tujuan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka sulit tercapai, dan diperlukan dukungan dari pihak sekolah serta pemerintah untuk menyediakan pelatihan yang dapat membantu guru mengimplementasikan strategi ini dengan lebih efektif.

Model *Discovery Learning* melatih siswa untuk belajar dengan mandiri dan sesuai kemampuan mereka, dan berdasarkan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi oleh Kurikulum Merdeka. Model ini adalah satu dari beberapa cara atau strategi yang paling sering berhasil untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman dan eksplorasi langsung. Prasetyo & Abduh (2021:1723) menyatakan bahwa interaksi kolaboratif antara pengajar dan pelajar serta pelajar itu sendiri dapat terjadi dari *Discovery Learning*. Ketika siswa memperlihatkan antusias tinggi selama proses pembelajaran, interaksi ini dapat membantu proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Hanya dengan memberikan bantuan, guru membimbing siswa aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran yang ada. Tingkat keterlibatan ini meningkatkan keinginan siswa untuk mendengarkan penjelasan guru, serta kepercayaan diri mereka untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menuliskan sinopsis materi, berbagi ide, dan mempresentasikan proyek kelompok.

Lebih lanjut, tiga aspek utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu konten, proses, dan asesmen *didukung oleh Discovery Learning*. Azmy & Fanny (2023:220) menjelaskan bahwa aspek konten dalam diferensiasi mengacu pada materi pelajaran yang diminati oleh siswa, yang dapat disesuaikan dalam *Discovery Learning* dengan memberikan berbagai topik eksplorasi sesuai minat mereka. Aspek proses melibatkan kegiatan eksplorasi yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, seperti eksperimen atau penyelidikan masalah. Sementara itu, aspek asesmen dalam *Discovery Learning* berfokus pada penilaian berbasis produk yang mendukung siswa untuk menunjukkan pemahaman dan kemampuan mereka melalui proyek atau karya yang dihasilkan di akhir proses belajar. Dengan model ini, guru dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa dalam mengolah materi, yang pada akhirnya membantu mereka memahami dan mengaplikasikan pengetahuan secara optimal sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak Tahun

2023, berdasarkan sumber yang di dapat dari salah satu guru mata pelajaran pendidikan Pancasila, bahwasanya telah diterapkan pembelabelajaran berdiferensiasi menggunakan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam implementasinya, hampir seluruh siswa dapat memahami secara mendalam materi yang diajarkan. Strategi yang digunakan di kelas adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberi tugas yang membantu mereka memahami ide-ide Pendidikan Pancasila sesuai dengan minat dan tingkat keterampilan mereka.

Guru juga menerapkan diskusi kelompok yang mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk berbagi pemahaman dan belajar secara kolaboratif. Penggunaan teknologi juga menjadi bagian dari pembelajaran, Namun, terdapat juga siswa yang membutuhkan dukungan tambahan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Observasi ini mengungkapkan bahwa meskipun *Discovery Learning* memungkinkan siswa untuk belajar berdasarkan minat dan kemampuan mereka, masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk menyiapkan materi yang beragam dan dukungan sumber daya yang diperlukan.

Berdasarkan temuan tersebut, judul yang diusulkan untuk penelitian ini adalah: "**Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe**". Judul ini berfokus pada analisis mendalam mengenai bagaimana guru menerapkan model *Discovery Learning* pada pembelajaran berdiferensiasi serta efektivitasnya dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa di mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat mendeskripsikan gambaran mengenai praktik diferensiasi yang berhasil maupun tantangan yang perlu diatasi untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

1.2 Fokus Penelitian

Unsur utama yang ingin diteliti dan dipahami secara lebih rinci dalam sebuah penelitian adalah fokus penelitian. Sugiono (2023:30) menegaskan kumpulan susunan masalah dan menjadi pusat serta topik pembicaraan dalam suatu masalah penelitian disebut sebagai fokus penelitian.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe merupakan penekanan utama dari penelitian ini, seperti yang ditunjukkan oleh deskripsi penerapan di atas.

1.3 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe?
- 2) Apa saja keunggulan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?
- 3) Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui seperti apa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *Discovery Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe.
- 2) Untuk mengetahui apa saja keunggulan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- 3) Untuk mengetahui kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, terkhususnya dalam memahami pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah: Setelah ditemukannya hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan masukan bagi sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, dan dapat mendorong pengembangan pelatihan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b) Bagi Guru: Penelitian tersebut dapat menjadi pedoman dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model *Discovery Learning* berdasarkan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa tersebut.
- c) Bagi Siswa: Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi, siswa dapat lebih aktif dalam menemukan pengetahuan melalui eksplorasi dan pemecahan masalah, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mereka.
- d) Bagi Penelitian: Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model *Discovery Learning*.